



PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA MELALUI MEDIA *SHADOW PUPPET* PADA ANAK KELOMPOK B

Rima Isnaini Hidayah¹, Warananingtyas Palupi¹, Anjar Fitrianingtyas¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

Email: rimaisnaini24@student.uns.ac.id, palupi@fkip.uns.ac.id, anjarfitrianingtyas@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita melalui media *shadow puppet* pada anak kelompok B. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan data kuantitatif dan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 24 anak, terdiri dari 13 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, unjuk kerja, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Metode dalam penelitian ini menggunakan model siklus Kemmis dan Taggart melalui empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media *shadow puppet* terjadi peningkatan kemampuan bercerita anak pada setiap siklusnya. Pada siklus I meningkat sebesar 58% atau 14 anak dan siklus II meningkat sebesar 83% atau 20 anak. Peningkatan tersebut ditunjukkan anak dalam pembelajaran bercerita menggunakan media *shadow puppet* yaitu anak dapat menyusun kalimat lengkap subjek-predikat-keterangan, dapat melanjutkan cerita/dongeng yang telah diperdengarkan sebelumnya dan dapat berekspresi dalam bercerita. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui media *shadow puppet* dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B TK Aisyiyah Manggis Tahun Ajaran 2019/2020.

Kata kunci: kemampuan bercerita, media *shadow puppet*, anak kelompok B

ABSTRACT

The purpose of this study was to improved the ability to tell stories through shadow puppet media in group B children of Kindergarten Aisyiyah Manggis Karanganyar in academic year of 2019/2020. This type of research was classroom action research (CAR) and used quantitative and qualitative as an approach. The subjects of this study were children of group B Kindergarten Aisyiyah Manggis with the total amount 24 children, consisting of 13 boys and 11 girls. Data collection techniques are carried out through observation, interview, performance, and documentation. The data validity test technique used was source triangulation and technical triangulation. The method used in this research is the Kemmis and Taggart cycle model through four stages namely planning, implementation, observation, and reflection. This research was carried out in two cycles, each of which consisted of three meeting. In the first cycle improved by 58% or 14 children and the second cycle improved by 83% or 20 children. This improvement is shown by children in learning to tell stories using shadow puppet media, that is, children can compose complete sentences of subject-predicate-description, can continue stories / fairy tales that have been heard before and can express themselves in storytelling. Based on the data above, it can be concluded that through the shadow puppet media can improve the storytelling ability of children in group B Kindergarten Aisyiyah Manggis in the academic year of 2019/2020.

Keywords: ability to tell stories, media *shadow puppet*, group B children

PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa pada anak akan terus berkembang pesat ketika memasuki masa sekolah dan sebagai alat berinteraksi sosial. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menjelaskan lingkup perkembangan bahasa yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu bahasa reseptif, bahasa ekspresif dan keaksaraan. Kemampuan bahasa ekspresif pada anak salah satunya adalah bercerita. Kemampuan bercerita anak menurut Otto (2015) adalah bentuk komunikasi yang menggambarkan bahasa secara lisan, mengomentari suatu hal, dan menceritakan suatu peristiwa yang pernah di alami anak.

Anak dapat dikatakan berkembang dalam kemampuan bercerita apabila mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 mengemukakan bahwa anak usia 5-6 tahun dapat menyusun kalimat dengan struktur lengkap subjek-predikat-objek, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, dan berekspresi dalam bercerita. Memasuki masa sekolah yaitu usia 5-6 tahun, anak sudah menguasai banyak kosa kata untuk persiapan sekolah ke jenjang berikutnya (Madyawati, 2016). Realitanya pada usia 5-6 tahun masih terdapat anak yang mengalami keterlambatan bahasa terutama bercerita.

Tandry (2011) menjelaskan ada beberapa anak yang masih kesulitan bercerita dalam hal memahami isi cerita, mengungkapkan gambaran, gagasan, dan keinginan.

Hasil observasi pratindakan yang telah peneliti lakukan mengenai kemampuan bercerita anak dan wawancara kepada guru pada tanggal 19 November 2019, dengan jumlah murid 24 terdapat 10 anak yang sudah berkembang sesuai harapan dan 14 anak belum berkembang sesuai harapan pada kemampuan bercerita yang diukur menggunakan tiga indikator. Kemampuan anak yang sudah berkembang dilihat dari indikator anak dapat menyusun kalimat dengan struktur lengkap, terlihat ketika kegiatan bercerita berlangsung anak dapat bercerita runtut dan panjang, anak dapat bercerita dengan struktur kalimat subjek-predikat-objek, dan anak mau bercerita sedikitnya 6-8 kata. Hal ini dikarenakan anak sering dan suka bercerita, aktif bertanya, adanya timbal balik dan pancingan yang dilakukan guru saat kegiatan bercerita berlangsung. Anak yang belum berkembang terlihat bahwa hanya satu kata yang diucapkan bahkan kebanyakan anak hanya diam saja.

Indikator kedua adalah anak dapat melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. Data di lapangan menunjukkan bahwa anak yang sudah berkembang sesuai harapan dapat melanjutkan cerita yang sebelumnya diceritakan oleh guru meskipun tidak sampai selesai. Anak yang belum berkembang tidak bisa melanjutkan cerita guru karena bingung.

Kemampuan setiap anak tentunya berbeda-beda, sebagian ada yang lancar melanjutkan cerita dan sebagian hanya satu dua kata. Indikator ketiga adalah anak dapat bercerita dengan berekspresi yang sudah berkembang ditunjukkan dengan ekspresi tertawa, gembira, dan sedih pada saat bercerita. Anak yang belum berkembang sesuai harapan ditunjukkan dengan ekspresi bingung dan ada yang hanya diam saja.

Penyebab kemampuan setiap anak tidak sama, ada yang sudah sesuai indikator pencapaian perkembangan anak dan ada yang belum, dikarenakan beberapa faktor dalam dan luar. Salah satu yang mempengaruhi kemampuan anak adalah gaya belajar atau lingkungan belajar. Suprihatin (2015) menyampaikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat macam-macam gaya belajar anak yang berbeda yang dipengaruhi oleh motivasi belajar, tingkat kematangan anak, dan ada interaksi guru dengan anak. Hal ini ditunjukkan pada aktivitas belajar anak kelompok B ada yang ramai, dan tidak mendengarkan guru. Faktor luar yang mempengaruhi belajar anak yaitu adanya media pembelajaran yang mendukung belajar anak. Selama ini guru menggunakan media buku untuk bercerita, namun hanya sebagian yang mau bercerita. Hal tersebut karena dengan media buku anak kurang dapat mengekspresikan diri dan kurang leluasa bercerita. Pemanfaatan media digunakan agar kegiatan belajar menjadi

lebih menyenangkan. Media digunakan untuk membantu memudahkan guru dalam menyampaikan pesan dalam kegiatan belajar (Silva, Strassera, & Cainb., 2014).

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan mengenai kemampuan bercerita anak kelompok B TK Manggis, peneliti menemukan solusi dengan menggunakan media *shadow puppet*. Media *shadow puppet* dipilih karena dapat membantu anak berimajinasi melalui visualisasi tokoh yang dimainkan dengan ukuran media yang besar sehingga anak mudah bergerak dalam bercerita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tzuriel dan Remer (2018) mengatakan bahwa penggunaan media *puppet* membantu anak-anak mengekspresikan perasaan dan pemikiran tanpa rasa takut, meningkatkan literasi, memotivasi anak belajar, dan mengatasi rasa malu dengan lebih percaya diri.

Brits dan Potgieter (2014) menyatakan bahwa media *puppet* digunakan anak 4-6 tahun sebagai media yang menarik, menyenangkan dan bermanfaat bagi anak sehingga dapat terlibat langsung dalam kegiatan bercerita. Penggunaan media *puppet* lebih efektif karena dengan media ini memudahkan anak dalam memainkannya, yaitu bisa dengan cara ditancapkan dan di lepas pasang. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Ratanatada, dkk. (2011) bahwa media *shadow puppet* adalah pertunjukan wayang yang telah di modifikasi menggunakan cahaya pada proyektor sehingga gambar yang dimunculkan akan terlihat seperti bayangan.

Lebih lanjut lagi, penerapan media *shadow puppet* pada zaman modern ini telah mengalami modifikasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawati & Widayati (2014) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak dapat meningkat dengan menggunakan media *puppet* dan meningkatkan kemampuan bercerita dengan modifikasi *puppet* yang biasanya hanya dimainkan dengan cara di pegang, menjadi *puppet* yang dapat di pegang, dimainkan, dan di lihat bayangannya seperti sedang menonton film animasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak dengan rumusan masalah “Peningkatan Kemampuan Bercerita melalui Media *Shadow Puppet* pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah Manggis Karanganyar Tahun Ajaran 2019/2020”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui media *shadow puppet*.

KEMAMPUAN BERCEKITA

Bercerita pada anak usia dini termasuk ke dalam kemampuan bahasa ekspresif. Rahayu (2013) mengatakan bahwa kemampuan bercerita adalah aktivitas penyampaian suatu gambaran peristiwa atau kejadian. Pada saat bercerita, anak dapat mengekspresikan diri apa yang ada di pikiran dan memberikan wadah menginterpretasikan pengalaman yang

pernah di alami atau di ketahuinya. Madyawati (2016) berpendapat bahwa bercerita merupakan kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam bentuk lisan kepada orang lain dan memberikan informasi yang disampaikan, baik menggunakan alat peraga maupun tidak.

Keberhasilan bercerita pada masing- masing anak tentunya berbeda, hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kematangan dan usianya. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Silva, Strassera dan Cain (2014) bahwa kemampuan bercerita anak usia 4 dan 5 tahun itu berbeda. Pada usia 4 tahun, anak dapat menghasilkan cerita tetapi tidak sampai selesai dan pada usia 5-6 anak dapat bercerita secara urut mengenai peristiwa yang terjadi sesungguhnya. Jika pada usia 5-6 tahun anak belum bisa bercerita, maka anak dikatakan belum mencapai tugas perkembangan.

Selain tahapan yang harus dilalui anak, terdapat indikator untuk mengukur kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun. Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 berpendapat bahwa anak dapat a) menyusun kalimat sederhana dalam struktur kalimat lengkap predikat-keterangan-keterangan, b) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, dan c) melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. Asmawati (2014) juga berpendapat bahwa anak usia 5-6 tahun dapat a) melanjutkan sebagai cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan, b) menyusun kalimat dengan struktur kalimat lengkap, dan c) memiliki lebih banyak kata untuk

mengekspresikan ide kepada orang lain. Pendapat lain dari Azizah dan Kurniawati (2013) menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun dapat a) bercerita dengan berekspresi, b) mengucapkan kalimat yang terdiri dari 6-8 kata perkalimat c) menyusun kalimat sederhana dalam struktur kalimat lengkap predikat-keterangan-objek-keterangan, d) mendramatisasi cerita yang disampaikan. Pendapat dari beberapa ahli mengenai indikator kemampuan bercerita diatas, maka peneliti menggunakan ketiga indikator yaitu a) menyusun kalimat sederhana dalam struktur kalimat lengkap predikat-keterangan-objek, b) melanjutkan sebagai cerita atau dongeng yang telah diperdengarkan, dan c) bercerita dengan berekspresi.

MEDIA SHADOW PUPPET

Jackman (2012) menyampaikan bahwa *shadow puppet* adalah media berbentuk visual yang dapat dilihat pada ruangan gelap dan cara memainkannya dengan memegang batang tokoh yang dimainkan di belakang layar yang di terangi oleh cahaya. *Shadow puppet* atau wayang bayang-bayang dapat dimainkan oleh anak sebagai media bercerita karena mereka dapat memilih wayang yang akan digunakan bercerita. Media ini termasuk ke dalam media multidimensi karena terdapat visualisasi gambar dan audio saat akan bercerita.

Selain untuk meningkatkan kemampuan bahasa yaitu bercerita, juga mengoptimalkan seni mendalang anak.

Media *shadow puppet* juga memiliki manfaat seperti yang disampaikan oleh Dolhalit dan Jun (2013) bahwa kegiatan bercerita menggunakan media *shadow puppet* pada anak-anak tidak seperti cerita pewayangan yang dalam penyampaiannya seperti menggunakan penuturan bahasa pendalang. Anak dapat bebas bercerita menggunakan *shadow puppet*, yang sudah disesuaikan kegemaran anak, peristiwa yang dekat dengan dirinya, dan sesuatu yang diketahui. Mereka dapat menggerakkan sendiri dan mengarang cerita yang akan disampaikan.

Brits dan Potgieter (2014) menjelaskan bahwa media *puppet* dapat memfasilitasi anak untuk berinteraksi sosial, bermain peran, berimajinasi, bercerita dan dapat mendengarkan cerita. Media *shadow puppet* dapat dibuat menggunakan bahan-bahan seperti boneka karton berbentuk *flat*, cahaya proyektor atau senter, kertas minyak dan tiang. Wayang yang dibuat sesuai tema pada pembelajaran hari tersebut dan di lengkapi dengan *property* yang mendukung seperti rumah, awan, pohon dan matahari. Fungsi dari kertas minyak yaitu untuk membuat panggung wayang, yang kemudian di apit oleh dua tiang sebagai penyangganya. Pencahayaan pada media ini harus diperhatikan, seperti mengatur cahaya senter dan memastikan ruangan gelap atau tertutup (Ismayanti, dkk., 2017).

Daryanto (2010) menyampaikan bahwa agar penggunaan media *shadow puppet* dapat menyenangkan dan efektif, terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan seperti pembuatan naskah sederhana untuk isi cerita agar anak tidak bingung bercerita, dimainkan 10-15 menit, pada kegiatan bercerita dapat diselingi dengan nyanyian atau lagu agar mendukung penyampaian cerita, cerita disesuaikan dengan usia anak, guru memancing anak dengan pertanyaan tanya jawab, dan anak diberikan kesempatan untuk memainkannya sendiri. Adapun langkah-langkah menggunakan media *shadow puppet* untuk pembelajaran di kelas dapat dilakukan melalui 3 tahap, pertama tahap persiapan yang dilakukan guru yaitu sebagai berikut: (1) guru menyampaikan tema pembelajaran, (2) guru menyampaikan kegiatan yang dilakukan, (3) guru menyiapkan media *shadow puppet* dan senter/lampu dan panggung cerita, (4) guru mengatur tempat yang sedikit gelap dan pencahayaan yang tidak terlalu banyak agar bayangan pada setiap tokoh yang dimainkan anak terlihat, dan (5) menjelaskan aturan dalam menggunakan media *shadow puppet* seperti anak bebas memilih tokoh yang dimainkan namun sesuai tema dan waktu bercerita setiap anak hanya 5-10 menit.

Kedua adalah tahap pelaksanaan yang harus dilakukan guru pada unjuk kerja bercerita menggunakan media *shadow puppet* yaitu: (1) guru menjelaskan dan

memberikan contoh cara penggunaan media *shadow puppet*, (2) guru membagi anak menjadi 4 kloter agar memudahkan saat kegiatan bercerita, dan (3) anak diberikan kesempatan untuk unjuk kerja bercerita menggunakan media *shadow puppet* satu persatu. Ketika anak masih bingung untuk bercerita di depan kelas, guru dapat memancing anak dengan memberikan pertanyaan dan ketika anak masih malu untuk maju, guru dapat meminta anak lain mendampingi. Pada saat anak bercerita, guru dan peneliti dapat mengamati, mendokumentasikan, dan menilai setiap kemampuan anak bercerita menggunakan *shadow puppet*. Selanjutnya adalah tahap setelah kegiatan, dilakukan untuk mengevaluasi kekurangan dan indikator apa saja yang tidak meningkat selama tahap pelaksanaan berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada anak kelompok B TK Aisyiyah Manggis Lalung, Karanganyar Tahun Ajaran 2019/2020 selama 8 bulan (November 2019-Juni 2020), dengan rincian persiapan penelitian, pelaksanaan tindakan, dan analisis data & pelaporan. Jenis penelitian yang digunakan adalah tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang mana terdapat 2 siklus, setiap siklusnya yang memuat 3 pertemuan (perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi).

Subjek dalam penelitian ini terdapat 24 anak, 13 anak laki-laki dan 11 anak perempuan.

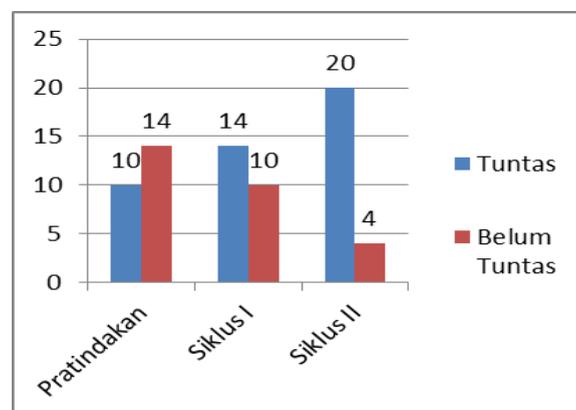
Penelitian ini merupakan kolaborasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai perencana & observer dan guru sebagai pelaksana jalannya tindakan. Peneliti mengamati aktivitas anak, mengumpulkan data, menganalisis & melaporkan hasil penelitian. Data diperoleh melalui rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), skenario pembelajaran, observasi kegiatan, wawancara, dokumentasi dan unjuk kerja. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu sumber data primer berupa anak dan guru dan sumber data sekunder berupa RPPH, skenario pembelajaran, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan unjuk kerja bercerita anak. Teknik uji validitas data yang digunakan untuk mempertanggungjawabkan isi data berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan yaitu deskriptif komparatif dan analisis data kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan 2 siklus dimana satu siklus terdapat 3 pertemuan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil tindakan dari pratindakan, siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak kelompok B di TK Manggis Lalung, Karanganyar Tahun Ajaran 2019/2020 menggunakan media *shadow puppet* dapat meningkat. Peningkatan kemampuan bercerita anak tidak lepas dari adanya refleksi pada setiap siklus pada setiap pertemuannya.

Berikut adalah grafik perbandingan hasil kemampuan bercerita anak antar siklus:



Gambar 1.1 Perbandingan Hasil Kemampuan Bercerita Anak Antar Siklus

Berdasarkan gambar 1 maka diperoleh hasil pratindakan terdapat 10 anak atau sebesar 42% yang sudah tuntas dan 14 anak atau sekitar 58% yang belum tuntas. Hal ini ditunjukkan dengan anak dapat bercerita dengan struktur subjek-predikat, dapat melanjutkan cerita yang disampaikan guru tidak sampai selesai, anak mampu bercerita dengan terbata-bata, dan anak dapat bercerita

6-8 kata. Anak yang masih bingung mengungkapkan isi cerita dan hanya diam saja, guru membantu dengan memberikan pertanyaan pancingan. Anak usia dini sering kali mengalami kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya, mereka menunjukkannya melalui bahasa tubuh (Fitriani, 2014). Hasil pratindakan yang dijelaskan di atas belum mencapai batas ketuntasan, maka perlu adanya perbaikan pada pertemuan selanjutnya melalui diskusi yang sebelumnya dilakukan bersama guru kelas.

Peningkatan kemampuan bercerita anak pada siklus I terlihat bahwa perolehan nilai secara klasikal yang tuntas ada 14 anak atau sebesar 58% dan yang belum tuntas ada 10 anak atau sebesar 42%. Hal tersebut ditunjukkan dengan anak dapat bercerita panjang, jelas dan tidak terbata-bata, struktur kalimat lebih lengkap yaitu subjek-predikat-objek dan menunjukkan ekspresi senang dan terkejut ketika bercerita. Peningkatan bercerita anak tidak terlepas dari refleksi dan diskusi yang peneliti lakukan bersama guru kelas bahwa adanya bantuan guru dan inovasi media yang digunakan bercerita berupa ukuran media lebih besar dan tokoh cerita disesuaikan tema. Kemampuan bercerita anak pada siklus I karena belum mencapai batas tuntas 75%, maka diperlukan pelaksanaan siklus II.

Pelaksanaan siklus II menunjukkan hasil secara klasikal bahwa yang tuntas ada 20 anak atau sebesar 83% dan yang belum tuntas ada 4 anak atau sebesar 17%. Pada siklus II kemampuan bercerita anak mengalami peningkatan dan telah mencapai batas tuntas lebih dari 75%, maka penelitian dihentikan pada siklus II pertemuan ke-3. Hal tersebut dibuktikan dengan anak dapat bercerita dengan struktur lengkap subjek-predikat-objek-keterangan, melanjutkan cerita dengan lancar dan tidak terbata-bata, berekspresi lebih dari 3 ekspresi pada saat bercerita. Hal ini juga tidak terlepas dari refleksi dan diskusi yang diperoleh bahwa pada siklus II dengan layar yang lebih besar sehingga anak dapat berekspresi dan leluasa bercerita, terdapat audio atau musik pengantar pada saat bercerita, dan dorongan/bantuan guru ketika anak kesusahan menyampaikan cerita.

Berdasarkan peningkatan kemampuan bercerita anak yang telah disampaikan, guru juga menemukan beberapa hambatan saat penggunaan media *shadow puppet* untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B TK Aisyiyah Manggis Karanganyar Tahun Ajaran 2019/2020. Hambatan yaitu pada saat guru akan bercerita masih terdapat anak yang lari-larian dan asyik bermain sendiri sehingga kegiatan bercerita menjadi kurang kondusif. Peneliti memberikan masukan dengan membagi anak menjadi 4 kelompok untuk bergilir bercerita, anak yang belum mendapat giliran dapat mengerjakan LKA terlebih dahulu.

Pada penelitian ini juga terdapat temuan-temuan penting yang ditemukan selama penerapan media. Adapun temuan penting yang ditemukan pertama, bahwa media *shadow puppet* selain dapat digunakan untuk menstimulus aspek bahasa yaitu kemampuan bercerita, juga menstimulus aspek seni mendalang. Penggunaan media ini sama seperti pendalang, hanya saja jika diterapkan dalam pendidikan penuturan bahasa yang digunakan tidak seperti pendalang wayang profesional. Ratanatada, dkk. (2011) menyatakan bahwa bermain *puppet* dapat melatih aspek seni dan membantu melestarikan kesenian.

Kedua, setiap anak memiliki gaya/cara belajar yang tidak sama, bahwa sebelum menerapkan media pembelajaran guru harus membangkitkan semangat anak agar semangat untuk melakukan kegiatan bercerita, misalnya dengan mengajak anak tepuk tangan dan bernyanyi terlebih dahulu. Nasution, dkk (Djamarah, 2008) menyatakan bahwa setiap proses belajar anak itu tidak sama karena terdapat tiga faktor yaitu minat belajar anak, kecerdasan pada setiap individu anak, dan motivasi untuk mengikuti pembelajaran. Penting bagi guru dalam pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan anak dengan menumbuhkan minat, kecerdasan dan motivasi belajar. Ketiga, media *shadow puppet* juga dapat menstimulus aspek kognitif, karena pada saat bercerita anak

belajar merangkai kata/kalimat dan mengingat cerita pada indikator anak dapat melanjutkan cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

Berdasarkan hasil ketercapaian tiap indikator mengenai kemampuan bercerita anak kelompok B TK Aisyiyah Manggis Tahun Ajaran 2019/2020 dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media *shadow puppet* dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak. Media *shadow puppet* dapat meningkatkan kemampuan bercerita dan membantu anak untuk mengungkapkan perasaan/ekspresi dalam pembelajaran berbicara (Ismayanti, dkk., 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan selama 2 siklus di mana satu siklus terdapat 3 pertemuan, disimpulkan bahwa melalui media *shadow puppet* dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B TK Aisyiyah Manggis Tahun Ajaran 2019/2020. Media *shadow puppet* dipilih karena dalam pelaksanaan kegiatan terdapat audio visual yang berukuran besar dan media multidimensi yang memudahkan anak untuk fokus menyimak cerita sehingga dapat membantu anak mengingat cerita. Anak juga dapat bermain menggunakan tokoh wayang dan bercerita sesuai tema pada hari tersebut. Sehingga, memudahkan anak untuk berekspresi dan bebas untuk menyampaikan isi cerita. Kesimpulan yang dapat dilihat menggunakan ketiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini, anak dapat menyusun kalimat

dengan struktur lengkap subjek-predikat-keterangan, melanjutkan cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, dan berekspresi dalam bercerita menggunakan media *shadow puppet* pada anak kelompok B TK Aisyiyah Manggis Lalung Tahun Ajaran 2019/2020.

Berdasarkan simpulan tersebut yang telah diuraikan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Bagi guru dapat menerapkan pembelajaran yang menarik, sehingga menambah semangat dalam belajar. Guru juga dapat menggunakan media pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan anak. Salah satunya menggunakan media *shadow puppet*.

2. Bagi sekolah

Bagi pihak sekolah sebaiknya lebih pengembangan program pembelajaran menggunakan media yang inovatif dan kreatif. Pihak sekolah dapat memberikan pengetahuan kepada guru-guru agar proses pembelajaran dikemas secara menarik, sehingga dapat menambah semangat anak dalam belajar. Dari hasil penelitian ini maka sekolah dapat mengembangkan media pembelajaran untuk membantu mengembangkan kemampuan anak.

3. Bagi peneliti lain

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi penelitian berikutnya dengan penelitian yang sejenis. Penerapan media *shadow puppet* dapat dijadikan contoh pada penelitian selanjutnya untuk dapat dikembangkan dalam memodifikasi media pembelajaran guna meningkatkan kemampuan bercerita anak yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, L. (2014). *Perencanaan pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azizah, & Kurniawati. (2013). Tingkat keterampilan berbicara ditinjau dari metode bermain peran pada anak usia 5-6 tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, Ijeces*, 2(2), 53.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces>
- Brits, J.S., Potgieter, A., & Potgieter, M.J. (2014). Exploring the use of puppet shows in presenting nanotechnology lessons in early childhood education. *Journal of Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE)*, 5(4), 1798–1803.
<https://infonomics-society.org>
- Daryanto. (2010). *Media pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dolhalit, M.L., & Jun. (2013). The development of shadow play wayang kulit using augmented reality. *Journal of Interactive Digital Media*, 1(2), 27-30.
<https://pdfs.semanticscholar.org/b685/8db10602600ed24fde5df9f981abb1527ada.pdf>
- Fitriani, A. (2014). *Hakikat perkembangan bahasa anak usia dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Indrawati, I., & Widayati, S. (2014). Peningkatan kemampuan berbicara melalui media wayang di kelompok b. *PAUD Teratai*, 4(1), 7.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/10519/4157>
- Ismayanti, M. N., Wendra, W. I., & Sriasih, S, A. (2017). Penggunaan media *shadow puppet* untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP N 2 Seririt. *E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 7(2), 65.
<https://jom.unpak.ac.id/index.php/bahasa-indonesia/article/view/858>
- Jackman, H. L. (2012). *Early education curriculum: a child's connection to the world, fifth edition*. USA: Wadsworth.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Miles, B. & Huberman, A. (2007). *Analisis data kuantitatif*. Jakarta: UI Press.
- Otto, B. (2015). *Perkembangan bahasa pada anak usia dini edisi ketiga*. Jakarta: Pramedia Group.
- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*. Jakarta: PT. Indeks.
- Ratanatada, F., Sirichai, P., Kaviya, S., Mangalabruks, B., Pavaganun, C., Fuji, Y., & Yupapin, P. (2011). Thai puppet performance with projector and light in theatre. *Procedia Engineering*, 8 (2011), 343–347.
doi: 10.1016/j.proeng.2011.03.064.
- Silva, M., Strasser, K., & Cain, K. (2014). Early childhood research quarterly early narrative skills in chilean preschool: questions scaffold the production of coherent narratives. *Early Childhood Research Quarterly* 29(2), 205–13.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.02.002>.

- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3(1): 73–82.
doi: 10.24127/ja.v3i1.144
- Tandry, N. (2011). *Mengenal tahap tumbuh kembang anak dan masalahnya*. Jakarta: Libri.
- Tzuriel, D., & Remer, R. (2018). Mediation with a puppet : the effects on teachers mediated learning strategies with children in special education and regular kindergartens. *Learning and Instruction*, 58 (9), 295–304.
doi:<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.08.001>

